



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan suatu kota dapat dilihat salah satunya dari sektor perekonomiannya. Secara umum, dapat diperhatikan bahwa suatu kota yang berkembang dan maju, memiliki tingkat perekonomian yang tinggi dan cenderung meningkat. Keberadaan usaha kecil merupakan konsekuensi logis upaya transformasi dari sistem perekonomian yang mengandalkan sektor pertanian menuju pada basis ekonomi *non*-pertanian. Perubahan tersebut berlangsung sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa, kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih baik serta semakin meningkatnya peningkatan modal (Sjaifudian, 1995).

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu sektor informal yang cukup banyak mengatasi masalah pengangguran. Bahkan lewat sektor ini diharapkan 10 juta pengangguran akan berkurang. Berdasarkan data statistik, tercatat 53,2 juta unit UMKM menyerap sekitar 99,40 juta tenaga kerja. Oleh karena itu, berkembangnya UMKM dalam kegiatan ekonomi ditargetkan dapat menurunkan angka pengangguran yang awalnya sebesar 7,1% menjadi 5-6% (Badan Pusat Statistik, 2010). Oleh sebab itu, suatu kota yang dapat mengembangkan sektor UMKM dengan baik akan memberikan dampak positif bagi peningkatan ekonomi dan pengurangan angka kemiskinan.

Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah yang juga merupakan salah satu kota industri di Indonesia dianggap masih minim akan kawasan sentra industri yang dapat meningkatkan kegiatan usaha mikro kecil dan menengah (Suara Merdeka, 24 September 2011). Padahal banyak usaha yang sudah berdiri selama puluhan tahun dan masih bertahan hingga kini. Salah satunya



adalah sentra industri kecil menengah di Kelurahan Bugangan Semarang yang dikenal dengan usaha pengrajin kompor dan perkalengan. Memasuki pertengahan tahun 2010, Semarang dikatakan kian memantapkan diri untuk menjadi kota industri dan jasa dengan segala macam usaha yang ditawarkan kepada masyarakat (Seputar Indonesia, 22 April 2010). Namun, harapan tersebut masih belum sepenuhnya dibarengi dengan perencanaan dan perancangan dalam menata sentra-sentra industri mikro yang ada.

Kecamatan Semarang Timur merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang posisinya sangat strategis, maka sektor dan lapangan usaha yang berkembang di kecamatan ini adalah sektor industri, perdagangan dan jasa. Selain itu, dalam RTWR Kota Semarang untuk BWK I, Kecamatan Semarang Timur khususnya Kelurahan Bugangan dan Jalan Barito diperuntukkan untuk kawasan usaha kecil (RTRW Kota Semarang 2010-2030). Pengembangan UMKM menurut dipusatkan pada Kelurahan Bugangan dan sepanjang Jalan Barito, dimana Kelurahan Bugangan terkenal sebagai kampung pengrajin perkalengan.

Kampung pengrajin perkalengan di Kelurahan Bugangan Semarang adalah kampung pengrajin industri kecil yang memproduksi alat-alat dapur yang berbahan dasar jenis kaleng seperti kompor sumbu, panci, wajan, tong, dan sebagainya. Terletak di sepanjang Jalan Barito dengan pola linier memanjang yang merupakan unit kios-kios pemasaran hasil produksi yang berasal dari *home industry* hunian di permukiman Kelurahan Bugangan. Namun seiring berjalannya waktu, unit-unit kios ini tumbuh dan berkembang menjadi tempat produksi dan sekaligus dijadikan sebagai tempat hunian pada beberapa unit kios. Kampung industri yang kini beridentitaskan “Sentra Industri Perkalengan Bugangan” masih memiliki berbagai permasalahan baik fisik, legalitas, pemasaran, maupun manajemen. Dari segi fisik, sentra industri ini masih belum memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai. Misalnya rumah dan kios yang tidak layak untuk kegiatan tempat tinggal, kegiatan usaha membuat produk, dan kegiatan pemasaran yang tentu



memerlukan kebutuhan-kebutuhan khusus. Disamping itu masih buruknya fasilitas dan jaringan-jaringan utilitas seperti sanitasi dan permasalahan sampah, sehingga menyebabkan dampak kesehatan yang cenderung buruk di sentra tersebut. Padahal jika melihat Peraturan Menteri No. 7 Tahun 1993, maka seharusnya sentra industri yang merupakan pusat kegiatan industri pengolahan harus dilengkapi dengan sarana, prasarana dan fasilitas penunjang yang baik, sehingga dapat dilakukan usaha pengembangan dan pengelolaan yang optimal. Semarang yang telah mengikrarkan dirinya sebagai kota industri dan jasa belum memiliki sentra industri kecil unggulan. Padahal kota-kota lain yang sebenarnya bukan merupakan kota industri malah sudah lebih dahulu mencanangkan hal ini, misalnya Bandung dengan Cibaduyut, Jawa Timur yang memiliki Tanggulangin, dan Jepara dengan ukir-ukirannya.

Sentra industri yang pernah menjadi pusat khas kerajinan kompor sumbu ini memiliki sekitar 64 unit Industri Kecil Menengah (IKM) yang dijalankan oleh para pengrajin perkalengan di kawasan tersebut. Permasalahan legalitas dan izin usaha yang dihadapi oleh para pengrajin sudah terjadi sejak dulu. Sentra industri yang dimulai tahun 1980-an dan berkembang hingga sekarang menggunakan lahan bantaran sungai Banjir Kanal Timur Kota Semarang. Menurut data dari Dinas Perindustrian Kota Semarang (2012), pemerintah Kota Semarang telah mengeluarkan izin usaha di sepanjang bantaran Banjir Kanal Timur untuk para pengrajin tersebut pada tahun 1992, dimana sebelumnya pernah dilakukan pemisahan antara kegiatan produksi (di daerah Kaligawe) dan pemasaran (tetap di Bugangan), namun para pengrajin kembali menempatkan usaha mereka di Kelurahan Bugangan, tepatnya di Jalan Barito hingga sekarang (Semarang Metro, 2003).

Masih banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh para pengrajin di sentra industri ini. Salah satu permasalahan tersebut adalah soal pemasaran. Dengan keterbatasan lahan dan kemampuan, mereka harus melakukan kegiatan produksi dan pemasaran sekaligus di kios-kios sepanjang Jalan Barito tersebut. Keadaan jalan yang cukup sempit (lebar sekitar 8 meter) dan



sering dilalui oleh kendaraan baik roda dua maupun roda empat (sebagai jalan alternatif), kadang mereka dan para pembeli mengalami kesulitan dalam hal parkir kendaraan (Suara Merdeka, 2003). Keterbatasan lahan juga kadang berdampak pada pola perilaku pengrajin yang membuka usaha di lokasi tersebut. Misalnya karena tidak adanya fasilitas WC/KM di setiap kios, sedangkan disana belum terdapat fasilitas WC/KM umum, maka banyak diantara mereka yang melakukan kegiatan harian tersebut di sungai atau mendatangi musholla-musholla yang memiliki fasilitas tersebut. Hal ini berdampak terjadinya pencemaran sungai dan ekologis akibat keterbatasan fasilitas tersebut. Musholla yang sering didatangi oleh para pengrajin tersebut berubah menjadi kotor dan bau akibat penggunaan fasilitas WC/KM musholla yang tidak sesuai dengan kapasitas.

Selain berbagai masalah di atas, beberapa harapan baik dari pemerintah, masyarakat dan pengrajin itu sendiri dapat dijadikan pertimbangan untuk penataan kembali sentra industri khas Kota Semarang ini, baik secara fisik kawasan, maupun dari penyediaan fasilitas pendukung produksi (Imam Tohani, SH., Mantan Kepala Kelurahan Bugangan). Selain itu, penataan sentra industri harus tetap dapat mempertahankan esensi dan kekhasan sentra industri tersebut (Mulyoto, Kepala Paguyuban Sentra Industri Perkalengan Bugangan).

Dari uraian di atas, dibutuhkan pengkajian/usaha penataan kembali sentra industri perkalengan Bugangan yang sesuai dengan kondisi dan harapan para pengrajin, masyarakat, dan pemerintah. Penataan yang sesuai dengan kemampuan para pelaku, selaras dengan kelangsungan alam dan lingkungan, serta dapat memberi manfaat bagi pengembangan daerah dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka diperlukan perencanaan dan perancangan tentang penataan kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang yang berdasar pada penekanan desain *eco architecture*.



1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari tulisan ini adalah tersusunnya usulan langkah-langkah pokok (dasar) perencanaan dan perancangan *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang* berdasarkan atas aspek-aspek panduan perancangan yang berguna sebagai acuan/pedoman dalam penyusunan Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur serta dapat dijadikan sebagai awal dari embrio penelitian untuk memulai riset pendidikan di jenjang magister jurusan Teknik Arsitektur, tepatnya dalam program pendidikan *fast-track* Universitas Diponegoro.

1.2.2 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai yaitu merumuskan pokok pikiran sebagai suatu landasan konseptual penataan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang yang memiliki inovasi sebagai solusi berbagai permasalahan dan harapan di sentra industri tersebut. Sehingga, diperoleh suatu Judul Tugas Akhir yang jelas dan layak untuk diangkat, dengan suatu penekanan desain yang spesifik sesuai karakter/keunggulan judul dan citra yang dikehendaki atas judul yang diajukan tersebut. Dengan adanya rumusan pokok pikiran yang menjadi landasan, diharapkan dapat mendukung awal riset dalam program pendidikan *fast-track* Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.3 Manfaat

1.3.1 Secara Subjektif

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan mengikuti Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Universitas Diponegoro.



2. Sebagai landasan dan acuan dalam penyusunan Laporan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A) sebagai bagian dari Tugas Akhir.
3. Dapat menjadi awal dari penyusunan embrio penelitian program *fast-track* Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

1.3.2 Secara Objektif

4. Sebagai sumbangsih pemikiran atau gagasan mengenai permasalahan aktual yang terjadi di kota Semarang. Dengan tingkat urgensi permasalahan yang cukup tinggi untuk diangkat dan dicari solusinya.
5. Dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan khususnya di bidang arsitektur dan sosial bagi mahasiswa yang akan mengajukan proposal Tugas Akhir.

1.4 Lingkup Pembahasan

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Secara substansial, mencakup perencanaan dan perancangan *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang*, pembahasan materi berdasarkan pada aktivitas pengrajin dalam kehidupannya sehari-hari, serta hubungan antar pengrajin dan hal lain yang berhubungan dalam perencanaan dan perancangan, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan aspek-aspek yang ada dalam arsitektur, yaitu aspek kontekstual, aspek fungsional dan aspek arsitektural.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial, perencanaan dan perancangan *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang* akan mengkaji kondisi tapak terhadap pola kegiatan industri kecil serta potensi yang ada (Banjir Kanal Timur Semarang) untuk penataan yang dapat



mengakomodir segala kebutuhan sentra industri tersebut dan pengembangan massa dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

1.5 Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan judul *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang* ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan dan menguraikan standar dan teori-teori yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang.

Berdasarkan standar dan teori inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang*.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan *Penataan Kampung Sentra Industri Perkalengan Bugangan Semarang* sebagai landasan dalam desain grafis arsitektur.

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan kedalam 2 kategori yaitu:

a. Data Primer

1. Observasi Lapangan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak sentra industri perkalengan Bugangan dan studi banding pada beberapa sentra industri kecil yang dapat menjadi objek perbandingan dengan melakukan pengumpulan data baik fisik maupun non fisik.

Adapun data fisik dan non fisik yang dimaksud adalah:



- a) Data fisik, data yang didapat berupa gambar fisik perencanaan dan perancangan sentra industri perkalengan Bugangan dan beberapa sentra industri kecil sejenis sebagai studi bandingnya
- b) Data non fisik, data yang didapat berupa angka atau jumlah yang diperoleh pada saat studi kasus di wilayah perencanaan dan perancangan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang. Menggunakan metode penelitian *bottom up* dengan melakukan pengamatan dari bawah dalam hal ini pelaku/ pengrajin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Paguyuban Pengrajin Perkalengan Bugangan Semarang, para pengrajin sendiri, serta dengan berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan penataan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang baik instansi atau dinas terkait Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Studi literatur melalui buku, tesis, literatur dan sumber-sumber tertulis mengenai peremajaan lingkungan dan perencanaan dan perancangan rumah susun, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan penataan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang.

Berikut ini akan dibahas aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan penataan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang.

1. Lokasi dan Tapak

Pembahasan mengenai lokasi dan tapak, dilakukan dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam perencanaan dan perancangan penataan sentra industri perkalengan Bugangan Semarang, adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:



- a) Data tata guna lahan/peruntukan lahan pada wilayah kawasan sentra industri dan sekitarnya.
- b) Data potensi fisik geografis, topografi, iklim, persyaratan bangunan yang dimiliki oleh lokasi dan tapak itu sendiri dan juga terhadap lingkungan sekitarnya yang menunjang terhadap perencanaan dan perancangan.

2. Program Ruang

Pembahasan mengenai program ruang dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data mengenai pelaku ruang itu sendiri beserta kegiatannya, dilakukan dengan observasi lapangan baik studi kasus maupun dengan studi banding, serta dengan standar/literatur yang berkaitan dengan penataan sentra industri tersebut.

Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) Data pelaku, jumlah pelaku atau pengguna di sentra industri perkalengan Bugangan baik pengrajin, pegawai, penghuni hunian, pelanggan, pengunjung dan pihak terkait lainnya. Struktur organisasi pengelola atau lembaga lainnya yang turut mengatur manajemen sentra industri tersebut.
- b) Data kegiatan atau aktivitas pelaku di sentra industri perkalengan Bugangan Semarang dan kebutuhan ruang serta persyaratan ruang yang disyaratkan berdasarkan standar perencanaan dan perancangan yang sejalan dengan penataan sentra industri kecil.

Setelah memperoleh data tersebut, kemudian menyesuaikan antara pelaku dan persyaratan ruang yang didapat melalui studi banding dengan didasarkan pada teori dan standar perencanaan dan perancangan sentra industri, sehingga dari hasil analisa terhadap kebutuhan dan persyaratan ruang akan diperoleh program ruang yang akan digunakan.



3. Penekanan Desain Arsitektur (*Eco Architecture*)

Pembahasan mengenai penekanan desain arsitektur dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data yang berkaitan dengan aspek arsitektural dalam perencanaan dan perancangan peremajaan wilayah dan konsep penataan sentra industri tersebut. Aspek kontekstual pada lokasi dan tapak dengan pertimbangan keberadaan bangunan disekitarnya serta literatur/standar perencanaan dan perancangan penataan sentra industri kecil.

Desain *eco architecture* dirasa merupakan penekanan desain yang tepat untuk penataan sentra industri kecil di Kelurahan Bugangan ini. Dengan konsep perancangan yang didasari pada keseimbangan alam ini, maka energi yang digunakan pada bangunan relatif hemat energi dan merespon pemanasan global, sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan dan memelihara kelangsungan lingkungan.

1.6 Susunan Penulisan

Secara garis besar, sistematika pembahasan yang dilakukan pada tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang, maksud dan tujuan, manfaat pembahasan, ruang lingkup pembahasan, alur bahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang Tinjauan Pustaka yang menjadi referensi sesuai alur bahasan dan hasil studi banding yang dilakukan. Dalam hal ini mengenai Sentra Industri Perkalengan Bugangan, Semarang.



BAB III TINJAUAN UMUM KAWASAN

Membahas tentang data yang telah diperoleh dari objek yang sedang dibahas. Berisi tentang data yang diperoleh baik dari studi lapangan maupun studi wawancara (*interview*).

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas tentang kesimpulan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya dan kemudian memberikan batasan terhadap bidang kajian dan mengungkapkan anggapan.

BAB V PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas tentang pendekatan pemilihan tapak, penentuan kawasan perencanaan, hubungan kelompok ruang, pengaturan zonasi, pendekatan elemen fisik kota, pendekatan arsitektur bangunan, pendekatan sistem struktur maupun sistem utilitas.

BAB VI KONSEP DAN PROGRAM DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan penjabaran tentang konsep program perencanaan dan program perancangan mengenai Sentra Industri Perkalengan Bugangan, Semarang.



Alur Pikir

